

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT kepada nabi kita, dan kemudian disampaikan kepada umatnya meliputi dua aspek utama yaitu akidah dan syari'ah. Sejarah menunjukkan bahwa pada awal perkembangan Islam khususnya dimasa Rasulullah, baik akidah maupun syari'ah masih dalam keadaan murni dan sederhana. Bersifat murni karena ajaran Islam masih bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Bersifat sederhana karena ajaran Islam diterima, diyakini dan diamalkan sesuai perintah Rasulullah, tanpa dibahas, dikritisi apalagi diperdebatkan.¹

Pada perkembangan selanjutnya yakni setelah Rasul wafat, *ijtihad* harus dilakukan kaum muslimin untuk menjawab dan mengatasi berbagai persoalan baru yang muncul seiring berkembangnya agama Islam ditengah umat manusia. Akibatnya, mulai muncul perbedaan pendapat dikalangan kaum muslimin dikarenakan perbedaan pemahaman terkait teks Al-Qur'an dan Hadist dalam menyikapi suatu persoalan yang muncul². Ajaran yang merupakan hasil *ijtihad* atau pemikiran inilah yang kemudian melahirkan berbagai paham keagamaan dalam Islam, dan kemudian mendorong lahirnya aliran-aliran, mazhab, ataupun firqah-firqah.

¹Mawardy Hatta. *Aliran-Aliran Kalam/Teologi: Dalam Sejarah Pemikiran Islam*. (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016), h 1

²Mawardy Hatta. *Aliran-Aliran Kalam/Teologi: Dalam Sejarah Pemikiran Islam.....* h 2-3

Pada abad ke-19 muncul suatu gerakan atau organisasi keagamaan baru bernama Ahmadiyah di daerah Qadian (Islampur), India. Gerakan ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad seorang tokoh revolusi pada tanggal 23 Maret 1889³. Pada tahun itu Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan bahwasanya dirinya telah menerima wahyu langsung dari Tuhan dan ditunjuk sebagai Imam Mahdi yang telah dijanjikan serta berpesan agar umat Islam untuk berbai'at kepadanya⁴.

Menurut riwayat, nenek moyang Mirza Ghulam Ahmad berasal dari Samarkand yang pindah ke India pada tahun 1530, yaitu sewaktu pemerintahan dinasti Mughal, mereka tinggal di Gundaspur, Punjab-India. Disitu mereka membangun kota Qadian. Menurut suatu keterangan, famili Ghulam Murtada yaitu ayah dari Mirza Ghulam Ahmad masih keturunan Haji Barlas dari Dinasti Mughal dan oleh karenanya didepan nama keturunan keluarga ini terdapat sebutan *Mirza*.⁵

Gerakan ini memiliki dasar pemikiran dan penafsiran berdasarkan ajaran agama Islam. Namun ada beberapa hal yang membuat mereka berbeda dari umat Islam pada umumnya. Seperti penafsiran mengenai kenabian, konsep tentang wahyu, dan kedatangan Nabi Isa kedunia⁶. Oleh sebab itu kehadirannya membuat kontroversi dikalangan umat Muslim.

³Hafizh Dasuki. *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h 90.

⁴Ahmad Sulaeman. *Klarifikasi Terhadap Kesesatan Ahmadiyah dan Plagiator*. (Bandung: Neratja Press, 2011), h 19-21

⁵Muslih Fathoni. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h 54.

⁶Pratina Ikhtiyarini. "Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah". (Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UNY, 2012), h 1.

Para pengikut Ahmadiyah mempercayai bahwa janji Tuhan yang diberikan kepada umat manusia melalui semua agama besar mengenai akan turunnya seorang Nabi diakhir zaman telah menjadi kenyataan didalam sosok Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Jamaah Ahmadiyah. Mereka percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Masih yang ditunggu-tunggu umat Kristen, Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam dan Krishna yang dinanti-nanti umat Hindu. Pergerakan Jamaah Ahmadiyah merupakan suatu Organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional, memiliki cabang di 212 negara tersebar di benua Afrika, Amerika, Asia, Australia dan Eropa. Saat ini jumlah pengikut Ahmadiyah diseluruh dunia lebih dari dua ratus juta orang. Mirza Ghulam Ahmad memulai pergerakan ini diilhami dari ajaran dan pesan-pesan Islam yang sarat dengan kebajikan, perdamaian dan persaudaraan⁷.

Jamaah Ahmadiyah Dalam waktu satu abad telah tersebar keseluruh penjuru dunia. Jamaah ini terus berusaha memperluas pengaruhnya, membangun Islam melalui proyek-proyek sosial, lembaga-lembaga pendidikan, pelayanan, kesehatan, penerbitan literatur-literatur Islam dan pembangunan masjid-masjid, meskipun mengalami hambatan diberbagai negara. Menurut Mirza Ghulam Ahmad gerakan Ahmadiyah lahir berdasarkan tuntunan ilahi dengan tujuan untuk meremajakan moral Islam dan nilai-nilai spiritual. Pergerakan ini mendorong terjadinya dialog

⁷Farkhan. "Jamaah Ahmadiyah Indonesia". (Skripsi tidak diterbitkan, Depok: Universitas Indonesia, 2012), h 1-2

antar umat beragama, senantiasa membela Islam, serta berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman dunia mengenai Islam khususnya di Barat⁸.

Nama Ahmadiyah tidak diambil dari nama Mirza Ghulam Ahmad, melainkan diambil dari nama lain dari Nabi Muhammad Saw yaitu Ahmad yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaff ayat 6 yaitu⁹ :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾

Artinya : “dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Pemberian nama Ahmadiyah ini dimaksudkan agar para pengikut gerakan ini menghayati perjuangan Nabi Muhammad dalam membela dan menyiarkan Islam secara *Jamali*, yakni keindahan, keelokan dan kehalusan budi pekerti dan secara *Jajali*, yakni keagungan dan kebesaran pribadi Nabi Muhammad SAW¹⁰.

Pada tahun 1914 Ahmadiyah pecah menjadi dua golongan, yakni Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Pada perkembangannya, hal yang paling

⁸Farkhan. “Jamaah Ahmadiyah Indonesia”. (Skripsi tidak diterbitkan, Depok: Universitas Indonesia, 2012), h 2

⁹Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005), h 66

¹⁰Simon Ali Yasir. *Al-Bayyinah*. (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010), h xii.

mencolok datang dari Ahmadiyah sekte Qadian. Bagi mereka, Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir, karena bagi mereka pintu kenabian akan terus terbuka sepanjang masa. Namun demikian, mereka tetap mempercayai Nabi Muhammad Saw sebagai *Khatam al-Nabiyyin*, yakni sebagai nabi yang paling sempurna dan nabi terakhir pembawa syariat. Sedangkan Ahmadiyah Lahore mempercai semua yang diajarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad, akan tetapi tidak menganggapnya sebagai seorang nabi. Ahmadiyah Lahore hanya menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang *mujaddid* (Pembaharu)¹¹. Intreptetasi dari Ahmadiyah Qadian diatas, telah menuai kontroversi hingga penolakan diberbagai tempat termasuk Pakistan yang merupakan negara bekas wilayah India atau negara asal lahirnya Ahmadiyah¹².

Selain masalah kenabian, doktrin *al-Mahdi* dan *al-Masih* adalah ajaran pokok dari Ahmadiyah yang juga menuai kontroversi. Menurut Ahmadiyah, doktrin tentang *al-Mahdi* tidak dapat dipisahkan dari masalah kedatangan Isa al-Masih diakhir zaman. Hal itu dikarenakan *al-Mahdi* dan *al-Masih* adalah satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan.

Dasar yang mereka gunakan mengenai kedatangan *al-Mahdi* dan *al-Masih* yang dijanjikan adalah sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh

¹¹M. Hanafi Muchlis. *Menggugat Ahmadiyah*. (Tanggerang: Lentera Hati, 2011), h 2.

¹²Pratina Ikhtiyarini. "Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah". (Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UNY, 2012), h 6

Imam Bukhari dari Ibnu Bukair, dari al-Laits dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Nafi' Maula Abi Qatadah al-Anshari, dari Abu Hurairah :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كيف
انتم اذا نزل ابن مريم فيكم و اما مكم منكم.

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata Rasulullah Saw., bersabda:
“*Bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu*”.¹³

Ahmadiyah memahami hadist diatas bahwa kata-kata *imamukum minkum* menunjukkan seseorang diantara umat Islam sendiri. Artinya bukan seorang imam yang datang dari luar umat Islam, misalnya dari Bani Israil. Dengan demikian, *al-Masih* yang akan datang diakhir zaman itu bukanlah Nabi Isa a.s. yang telah wafat, melainkan seorang muslim yang mempunyai perangai atau sifat-sifat seperti Nabi Isa a.s dalam pandangan Ahmadiyah, *Al-Masih* yang dijanjikan itu adalah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian¹⁴. Menurut sejarah, Nabi Isa dilahirkan pada tahun ke 4 sebelum Masehi disebuah desa yang bernama Batlehem melalui rahim Maryam. Berbeda dengan manusia lainnya, Nabi Isa terlahir tanpa seorang ayah.¹⁵

Nabi Isa a.s sendiri merupakan seorang Nabi yang memiliki kedudukan sangat penting dalam doktrin tiga agama yaitu Nasrani, Yahudi dan Islam. Masing-masing agama tersebut memiliki keyakinan yang berbeda-beda dan saling bertolak belakang antara satu dengan yang

¹³Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari : Juz III*. (Bairut: Alam al-Kutub), h 325

¹⁴Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia.....* h 84-86

¹⁵Jirhanuddin. *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), h 107

lainnya. Dalam agama Islam Dia merupakan salah satu dari Ulul Azmi dan di dalam Al-Qur'an Ia disebut *Isa bin Maryam* atau *Isa Al-Masih*. Namanya disebutkan sebanyak 25 kali didalam Al-Qur'an¹⁶.

Klaim aliran Ahmadiyah diatas mengenai kemahdian dan kemasihan Mirza Ghulam Ahmad tentunya sangat bertolak belakang dengan apa yang di yakini umat Islam pada umumnya. Seperti golongan Ahlussunah yang beranggapan bahwa al-Masih yang dijanjikan adalah Nabi Isa a.s yang turun dari langit untuk membunuh dajal. Karena hal ini menyangkut masalah wafat dan datangnya Nabi Isa ke dunia di akhir zaman.¹⁷

Melihat dari doktrin Ahmadiyah diatas mengenai al-Masih yang dijanjikan dan pemahaman wafatnya Nabi Isa a.s tentunya sangat menarik untuk digali lebih jauh. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi sebuah skripsi dengan judul **“Konsep Wafat dan Bangkitnya Nabi Isa a.s menurut ajaran pokok Ahmadiyah”**.

Dengan judul tersebut diharapkan nantinya kita akan mengetahui apa dasar dan sebab mereka mempercayai bahwa pendiri organisasi mereka merupakan seorang al-Masih yang telah dijanjikan.

¹⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Isa>

¹⁷Muslih Fathoni. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Persepektif...* h 5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep wafat dan bangkitnya Nabi Isa a.s menurut Ahmadiyah?
2. Bagaimana pemahaman Ahmadiyah mengenai kedatangan Nabi Isa diakhir zaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui konsep wafat dan bangkitnya Nabi Isa a.s menurut pandangan Jamaah Ahmadiyah.
- 2) Untuk mengetahui pemahaman Ahmadiyah mengenai kedatangan Nabi Isa diakhir zaman.

D. Signifikasi Penelitian

- 1) Bagi pengembangan teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan.
- 2) Bagi masyarakat dan pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penanganan masalah yang muncul dari kelompok agama khususnya tentang kelompok Ahmadiyah.

- 3) Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi pemuka agama dalam melaksanakan pembinaan kehidupan beragama.

E. Definisi Operasional

Untuk mempertegas maksud judul dan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan makna yang terkandung dalam judul tersebut adalah :

1. Konsep : pengertian, pendapat atau paham, yang dikehendaki penulis disini adalah paham atau ajaran yang berkaitan dengan wafat dan bangkitnya Nabi Isa a.s.
2. Kewafatan : kewafatan berasal dari kata “wafat” yang mempunyai arti meninggal dunia yang biasanya disematkan untuk raja atau orang-orang terkenal.¹⁸
3. Kebangkitan : kebangkitan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kosa kata “bangkit” yang mempunyai arti bangun (dari tidur, duduk). Sedangkan kebangkitan mempunyai arti kebangunan (menjadi sadar).¹⁹ Tetapi yang dimaksud dari kebangkitan disini adalah bangkit dari mati, atau munculnya kembali Nabi Isa ke dunia ini.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa orang pengkaji yang melakukan kajian tentang fenomena Ahmadiyah ini, khususnya di

¹⁸Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 1804

¹⁹Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 130-

lingkungan UIN Antasari seperti skripsi Hani Hariyati Mahasiswa Perbandingan Agama tentang Perkembangan Ahmadiyah di Banjarmasin pada tahun 2012. Pembahasan atau penelitian yang dilakukan olehnya adalah mengenai sejarah perkembangan Ahmadiyah dan juga aktivitasnya di Banjarmasin.

Selain itu ada juga penelitian skripsi yang dibuat oleh Nany Rosita pada tahun 1991 mengenai Studi Tentang Imam Mahdi Menurut Ahmadiyah, Syi'ah dan Ahlussunnah. Jadi pada skripsi yang dibuatnya dia memaparkan suatu perbandingan antara Ahmadiyah, Syi'ah dan Ahlussunnah mengenai pemahaman tentang Imam Mahdi. Sedangkan kali ini penulis akan membahas sisi lain dari kelompok keagamaan Ahmadiyah, yaitu konsep kewafatan dan kebangkitan Nabi Isa a.s menurut doktrin Ahmadiyah.

Sedangkan penelitian di luar lingkungan kampus UIN Antasari yang menyangkut Ahmadiyah juga ada beberapa yang peneliti temukan. Seperti Skripsi dari Pratina Ikhtiyarini dengan judul “Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah” dari Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan sejarah. Penelitian skripsi tersebut terfokus tentang bagaimana Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta sebelum dan sesudah dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008.

Selain itu juga ada penelitian Skripsi dari Farkhan dengan judul “Jemaah Ahmadiyah Indonesia” dari Universitas Indonesia Program Studi

Arab. Skripsi ini terfokuskan pada keberadaan Jamaah Ahmadiyah di Indonesia. Seperti sejarah, perkembangan, dakwah dan ajaran-ajaran dari Ahmadiyah di Indonesia. Baik itu Ahmadiyah Lahore yang berpusat di Yogyakarta (JAI) maupun Ahmadiyah Qadian yang berpusat di Bogor (GAI).

Jurnal-jurnal yang membahas Ahmadiyah pun juga saya temui, seperti “Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Persepektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB” yang di tulis oleh Abdul Gaffar. “Gerakan Sempalan Ahmadiyah: Dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis Ke Messianis-Introversionis” yang di buat oleh Nunu Burhanuddin (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Bukittinggi). “Ahmadiyah Dalam Labirin Syariah Dan Nasionalisme Ketuhanan di Indonesia” oleh Muzayyin Ahyar (Fakultas Syariah, IAIN Samarinda). “Tindak Kekerasan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia: Sebuah Kajian Psikologi Sosial” oleh Lukman Nul Hakim (Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jendral DPR RI). “Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah” oleh Nadia Wasta Utami (Universitas Islam Indonesia). “Identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia Dalam Konteks Multikultural” oleh Flavius Floris Andries, Mohtar Maso’ed, Zainal Abidin Bagir.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan dengan menggali buku-buku yang memuat gerakan/aliran Ahmadiyah, terutama pokok ajaran mereka tentang Nabi Isa, baik berupa buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan, maupun buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan tersebut.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah konsep wafat dan bangkitnya Nabi Isa a.s menurut Ahmadiyah.

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah literatur-literatur yang berkenaan dengan konsep wafat dan bangkitnya Nabi Isa.

4. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggantinya dari beberapa sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer, adalah :

- 1) *Tadhkirah* oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad.
- 2) Ahmadiyah Menggugat oleh Munirul Islam Yusuf dan Ekky O. Sabandi yang diterbitkan Neratja Press.
- 3) Bukan Sekedar Hitam Putih oleh M.A Suryawan yang diterbitkan Azzahra Publishing.
- 4) Dialog Awam Tentang Keyakinan Ahmadiyah oleh Jemaat Ahmadiyah yang diterbitkan Baleajar Tanjungsari.

- 5) *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah* oleh Kunto Sofianto yang diterbitkan Neratja Press.
 - 6) *Al-Masih Sudah datang* oleh Drs. Abd. Rozak yang diterbitkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
 - 7) *Apakah Ahmadiyah Itu* oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang diterbitkan Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah.
 - 8) *Jejak Yesus di India* oleh Holger Kersten yang diterbitkan Neratja Press.
 - 9) *Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman* oleh Maulana Rahmat Ali H.A.O.T yang diterbitkan Neratja Press.
 - 10) *Al-Masih di Hindustan* oleh Mirza Ghulam Ahmad yang diterbitkan Neratja Press.
 - 11) *Tiga Masalah Penting* oleh Mahmud Ahmad Cheema yang diterbitkan Neratja Press.
- b. Sumber Sekunder, adalah :
- Buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya yang banyak berhubungan dengan permasalahan tersebut untuk dimuat dalam rangka menyelesaikan dan melengkapi data dalam masalah pokok penelitian yaitu :
- 1) *Klarifikasi Terhadap Kesesatan Ahmadiyah* oleh Ahmad Sulaeman dan Ekky yang diterbitkan Neratja Press.

- 2) *Gerakan Ahmadiyah Indonesia* oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A yang diterbitkan
- 3) *Ahmadiyah dimata Cendekiawan* oleh Adnan Buyung Nasution dan kawan-kawan yang diterbitkan
- 4) *Beberapa Persoalan Ahmadiyah* oleh Syafi R. Batuah yang diterbitkan Sinar Islam.
- 5) *Bantahan Lengkap Menjawab Keberatan Atas Bebarapa Wahyu di Dalam Tadzkirah dan Tabayyun (Penjelasan)* oleh H. R.Munirul Islam Yusuf, SHD yang diterbitkan Neratja Press.
- 6) *Kurikulum Dasar Pengetahuan Agama* oleh Prof. Habibullah Khan, MSc yang diterbitkan Neratja Press.
- 7) *Penjelasan Ahmadiyah* oleh Muhammad Shadiq bin Barakatullah yang diterbitkan Neratja Press.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaa, maka dalam pengumpulan data digunakan teknik studi literatur, yaitu menggali data dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, baik dari sumber data primer maupun sumber sekunder.

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Koleksi Data

Yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya, baik data yang bersifat pokok maupun pelengkap.

2. Editing Data

Tahap ini merupakan pemeriksaan kelengkapan data yang telah dikumpulkan dan penilain data berdasarkan kepentingan dan jenisnya. Tahapan ini dilakukan untuk melihat dan mengecek kembali atau memeriksa kelengkapan, kejelasan dan kesempurnaan data yang diperoleh untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap, dapat dipahami dan dapat digunakan.

3. Klasifikasi Data

Tahap ini merupakan kegiatan mengklasifikasikan data dari buku-buku yang didapat, yaitu penulis mengelompokan masing-masing data sesuai dengan jenis dan keperluan guna memudahkan dalam penyusunan data tersebut.

- b. Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif yaitu menggambarkan data yang diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti dan dipaparkan dalam bentuk uraian-uraian yang disusun secara

sistematis. Data dianalisis dengan menggunakan teori-teori gerakan keagamaan yang dipaparkan pada bab dua. Adapun dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif, yaitu pengumpulan data-data yang bersifat khusus kemudian dari fakta ini dibuat kesimpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dapat dibagi dalam kategori sebagai berikut yaitu:

Pendahuluan terdiri dari hal-hal yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Adapun Bab II yaitu landasan teori yakni tentang Ahmadiyah, tentang Nabi Isa dan paparan dalil-dalil tentang Nabi Isa a.s

Sedangkan konsep wafat dan bangkitnya Nabi Isa menurut doktrin Ahmadiyah terletak pada bab tiga. Untuk analisis terletak pada bab empat. Adapun untuk bagian terakhir kesimpulan dan saran terletak pada bab lima.